

PENGARUH INTERNET TERHADAP PENURUNAN MINAT BELAJAR MAHASISWA

Miskahuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: miskahuddin@yahoo.com

Abstract

The Internet is one result of the sophistication and advancement of science and man-made technology. Various conveniences offered, one of which is social media. But unfortunately, this sophistication has an impact on the quality of education. The worst impact in the world of education that may result from social networking sites is beginning to decrease interest in student learning. This is probably because the student's learning motivation also becomes reduced because of the importance of social networking rather than the learning achievement. To minimize the negative impact, as users we must be more intelligent. Internet savvy is how an internet user can manage and utilize internet technology wisely tailored to the needs and not violate ethical and internet codes of ethics.

Keywords: *Internet, Social Media, Interest in Learning, Student*

Abstrak

Internet merupakan salah satu hasil dari kecanggihan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi buatan manusia. Berbagai kemudahan yang ditawarkannya, salah satunya adalah media sosial. Namun sayangnya, kecanggihan ini berdampak terhadap kualitas pendidikan. Dampak terburuk dalam dunia pendidikan yang mungkin dihasilkan dari situs jejaring sosial adalah mulai menurunnya minat belajar mahasiswa. Hal ini mungkin karena motivasi belajar siswa tersebut juga menjadi berkurang karena lebih mementingkan jejaring sosialnya daripada prestasi belajarnya. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, sebagai pengguna kita harus lebih cerdas. Berinternet cerdas adalah bagaimana seorang pengguna internet dapat mengelola dan memanfaatkan teknologi internet secara bijak disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak melanggar etika dan kode etik berinternet.

Kata Kunci: Internet, Media Sosial, Minat Belajar, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Abad ini disebut abad komunikasi massa. Komunikasi telah mencapai suatu tingkat dimana orang mampu berbicara dengan jutaan manusia secara serentak dan serempak. Teknologi komunikasi mutakhir telah menciptakan apa yang disebut "public dunia" atau *Weltöffentlichkeit*. Bersamaan dengan perkembangan teknologi komunikasi ini, meningkat pula kecemasan tentang efek media massa

terhadap khalayaknya.¹ Salah satunya dengan kemunculan jejaring sosial yang dapat dengan mudah diakses oleh siapapun, di manapun, dan kapanpun. Contohnya twitter, facebook, instagram yang sangat digandrungi oleh masyarakat segala usia, mulai dari anak kecil, remaja hingga dewasa. Kehadiran berbagai media sosial tersebut tentu memiliki dampak positif, namun tidak juga lepas dari pengaruh negatif.

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terpopuler di antaranya Facebook, Twitter, Instagram, dan Snapchat. Jejaring sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Sebagian besar pengguna jejaring sosial adalah dari kalangan remaja pada usia sekolah. Dengan berbagai fitur interaksi sosial yang ditawarkan oleh berbagai media sosial tersebut, para remaja kemudian tenggelam dalam keasyikan di dunia tanpa batas tersebut. Namun, dampak situs jejaring sosial mungkin tidak hanya dirasakan oleh kalangan remaja, tapi juga Mahasiswa. Mahasiswa lebih cenderung melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dalam mengakses situs jejaring sosial tersebut sehingga menyebabkan lupa waktu untuk belajar bagi mahasiswa serta berpengaruh terhadap penurunan prestasi belajar mahasiswa di kampus.

Dampak negatifnya pada penurunan minat belajar inilah yang perlu menjadi perhatian berbagai pihak. Ahmadi, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sosial*, seperti yang dikutip oleh Indrati Endang Mulyaningsih,² berpendapat bahwa minat atau motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan. Semakin besar

¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005), h. 186

²Indrati Endang Mulyaningsih, "Pengaruh Interaksi Sosial, Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. XX, No. 4, (2014), h. 442

motivasi semakin besar kesuksesan belajar yang dimiliki. Seseorang yang memiliki motivasi yang besar akan giat berusaha, gigih, tidak mau menyerah, dan giat membaca buku guna meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.

Namun, apa yang akan terjadi ketika para mahasiswa kehilangan minat dan motivasinya dalam mengikuti proses pembelajaran? Prestasinya akan mengalami penurunan, maka keberhasilan yang baik dalam dunia pendidikan akan sangat sulit untuk dicapai. Ketika hal-hal tersebut terjadi, maka apa yang bisa diharapkan dari generasi muda negeri ini? Pendidikan, sekolah, dan belajar adalah hal-hal yang tidak lebih menarik dari kesenangan yang mereka temukan di jejaring sosial. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial juga memiliki dampak positif bagi perkembangan kehidupan manusia, salah satunya adalah memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi, memberi dan mendapatkan informasi, mencari referensi-referensi untuk belajar. Namun tidak bisa dielakkan juga kenyataan bahwa, saat ini pengaruh negatifnya lebih besar ketimbang dampak positifnya, dan ini sudah menjamur di kalangan mahasiswa. Mereka tidak benar-benar tahu bagaimana cara memanfaatkan media komunikasi tersebut dengan baik.

Hilangnya minat belajar mahasiswa ini bisa menjadi momok yang mengerikan bagi perkembangan dunia pendidikan. Keberhasilan dunia pendidikan yang harusnya bisa kita nikmati dalam bentuk generasi-generasi berkualitas yang akan menjadi sumber daya manusia di negeri ini tampaknya semakin jauh dari pencapaian, dan itu semua hanya karena dunia maya. Dunia tanpa batas yang tidak benar-benar real. Jika sudah seperti ini, siapakah yang salah? Siapa yang bisa dimintai pertanggungjawaban? Ini merupakan masalah yang mungkin tidak terlalu heboh seperti halnya kasus-kasus korupsi. Tetapi, bukankah dunia pendidikan dan generasi berkualitas merupakan salah satu unsur penting demi terciptanya bangsa yang berkualitas? Maka jelas, bahwa

ini adalah masalah kita bersama, mulai dari orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah

PEMBAHASAN

A. Kecenderungan Mahasiswa dalam Menggunakan Internet

Internet saat ini sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari, sehingga hampir setiap orang, bahkan yang berada di daerah pedesaan atau pelosok pun dapat mengakses internet, itulah bukti bahwa internet sekarang ini telah menjadi pokok kehidupan. Dunia seakan-akan tidak memiliki batas ruang dan waktu, sehingga sangat mudah dijelajahi. Siapapun dapat dengan mudah berkenalan dan berinteraksi, bahkan menjalin hubungan yang akrab dengan individu lainnya dari berbagai belahan benua manapun, tanpa kendala yang berarti. Hal inilah yang mampu ditawarkan internet, sebagai dunia maya yang mampu mengkoneksikan dengan begitu mudahnya. Akan tetapi di balik kemampuannya tersebut, internet juga menimbulkan hal negatif dalam pemanfaatannya.³ Dampak negatif ini kebanyakan di kalangan remaja yang notabene masih berstatus pelajar dan mahasiswa.

Dalam penelitian *Marketeers*⁴ disebutkan bahwa salah satu pengguna internet terbanyak yang termasuk dalam kalangan remaja dan dewasa awal adalah mahasiswa. Mahasiswa adalah siswa yang belajar di akademi atau perguruan tinggi. Rentang usia mahasiswa masuk ke dalam rentang usia yang paling banyak mengakses internet yaitu sebanyak 64,4% pada rentang usia 12-34 tahun. Kebutuhan akan informasi dan hiburan yang tinggi disertai kemudahan untuk mengakses internet menjadikan mahasiswa memiliki kecenderungan untuk mengalami kecanduan internet yang tinggi.

³A. Said Hasan Basri, "Kecenderungan Internet Addiction Disorder Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ditinjau Dari Religiositas", dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2, (2014), h. 409

⁴Indonesia Netizen Survey 2013 dalam *Marketeers*, November 2013

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan mahasiswa akan kecanduan internet serta dampak negatif yang ditimbulkan akan menyebabkan terganggunya berbagai aspek kehidupan, baik sosial, individu maupun akademik. Selain itu, diketahui pula bahwa mahasiswa memiliki akses internet yang cukup luas karena minat penggunaan perangkat seperti telepon selular dan komputer yang cukup tinggi.

Dalam tulisan ini, setidaknya akan dijabarkan beberapa kecenderungan penggunaan internet di kalangan mahasiswa

1. Browsing Bahan Perkuliahan

Di era informasi seperti saat ini internet memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Internet menjadi media yang banyak di gunakan oleh kalangan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan informasi guna menunjang kebutuhan studi yang mereka tempuh maupun untuk menunjang aktivitas mereka. Hal ini terjadi karena pada dasarnya kebutuhan setiap individu sangatlah beraneka ragam, sehingga adanya kebutuhan inilah yang menimbulkan motif untuk menemukan informasi pada sebuah media yang paling dianggap tepat. Akibatnya muncul berbagai cara dan strategi untuk mendapatkan informasi tersebut. Dalam hal ini internet banyak digunakan karena menawarkan berbagai kemudahan untuk dapat mengakses berbagai literatur dan referensi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan para akademisi.⁵

Internet dalam era informasi telah menempatkan dirinya sebagai salah satu pusat informasi yang dapat diakses dari berbagai tempat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Internet disebut sebagai pusat informasi bebas hambatan karena dapat menghubungkan satu situs informasi ke situs informasi lainnya dalam waktu yang singkat. Internet

⁵Lik Novianto, "Perilaku Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Penggunaan Internet di kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (FISIP UNAIR) dengan Perguruan Tinggi Swasta (FISIP UPN) Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasinya), dalam *Jurnal Universitas Airlangga*, Vol. II, No. 1, (2013), h. 3

menjadi pilihan alternatif pencarian informasi bagi mahasiswa selain perpustakaan. Internet menjadi sumber informasi yang mempunyai banyak manfaat dibandingkan dengan sumber informasi lainnya.

Rasa frustrasi akibat ketiadaan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, sementara di internet ketersediaan sumber-sumber tersebut semakin melimpah dan bisa dengan mudah diperoleh hanya dengan mengetik kata kunci pencarian, jelas merupakan faktor utama yang mendorong kepercayaan mahasiswa kepada internet dalam kegiatan akademis mereka. Banyaknya buku yang tidak bisa didapatkan di perpustakaan tetapi bisa diperoleh di internet dalam bentuk *full text* (teks elektronik). Menurut penelitian Zainudin,⁶ penggunaan internet bagi mahasiswa bukanlah hal yang asing lagi. Mahasiswa tersebut bisa dikategorikan sebagai mahasiswa yang memiliki kebutuhan yang cukup tinggi terhadap informasi ilmiah terutama terhadap jurnal-jurnal elektronik.

Salah satu sisi positif keberadaan HP android bagi mahasiswa adalah memudahkan mereka untuk mencari buku-buku yang relevan dengan materi perkuliahan. Kemungkinan minimnya buku di perpustakaan dapat ditangani dengan banyaknya buku-buku yang tersedia di internet. Mencari buku-buku di internet untuk dibaca dan dijadikan sebagai rujukan. Ingat, untuk mencari buku-buku ilmiah dari penulis yang sudah *capable* dengan penerbit yang sudah memiliki izin penerbitan ilmiah. Bukan tulisan-tulisan yang ditulis di blog atau website orang-orang yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang keilmuannya. Dosen juga tidak mentolerir kebiasaan mahasiswa yang hanya mengambil makalah/paper/artikel yang telah ditulis oleh orang lain, kemudian mahasiswa mengambil tulisan tersebut begitu saja.

⁶Zaslina Zainudin, "Pola Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa Program Magister Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Universitas Medan", dalam *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol. II, No.1, (Juni 2006). Lihat pula dalam Iik Novianto, "Perilaku...", h. 10

Tetapi kebiasaan yang kerap dijalani oleh para mahasiswa adalah mengambil makalah itu secara plagiat, bahkan ketika diminta pertanggungjawaban oleh dosen, mereka tidak bisa menjelaskan sedikitpun isi makalah tersebut, sebab mereka tidak menuliskannya. Itu murni tulisan orang, sehingga mahasiswa yang bersangkutan sama sekali tidak mengerti isi dari makalah tersebut. Inilah gambaran kemunduran pemikiran mahasiswa yang menggunakan internet hanya untuk menjiplak karya orang lain. Seharusnya internet menjadi media untuk mencerdaskan mahasiswa. Bagaimanapun internet menyimpan banyak data yang dibutuhkan mahasiswa. Mengajarkan berbagai hal yang seharusnya dapat diketahui oleh mahasiswa, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Sangat memprihatinkan jika melihat kebiasaan mahasiswa yang hanya menjadikan internet sebagai media *chatting*, dan media untuk hiburan. Bahkan yang sangat memilukan ketika diberikan tugas kuliah, para mahasiswa tidak mau mencari bahan kuliah di internet, seperti buku-buku yang ditulis oleh penulis terkenal yang *capable*. Namun mereka mengambil materi kuliah yang sudah jadi di internet. Hanya dengan bermodal *copy-paste* mahasiswa membuat tugas kuliah, padahal tugas itu bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa cara menulis dan membuat makalah. Dengan membuat makalah mahasiswa akan membaca buku-buku yang relevan. Bacaan buku tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman mahasiswa. Tetapi kalau hanya mengambil begitu saja dari internet semua bahan materi perkuliahan, lalu apa yang bisa didapatkan oleh mahasiswa tersebut. Ini menyedihkan dan merupakan contoh buruk bagi pengembangan intelektual mahasiswa.

Penggunaan internet sebagai sumber informasi yang paling dominan dalam menemukan informasi saat ini tidak lepas dari dampak perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era informasi seperti sekarang ini. Keberadaan internet sebagai sumber informasi ini

menjadi mahasiswa di perguruan tinggi negeri maupun swasta semakin memudahkan dalam pemenuhan kebutuhannya akan informasi untuk menunjang proses akademisnya. Hal ini dikarenakan internet sebagai salah satu sumber informasi memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh sumber-sumber informasi lainnya, seperti kecepatan akses, biaya yang murah, dan keberadaan sumber informasi yang melimpah. Tak dapat dipungkiri bahwasannya internet mampu menarik banyak kalangan. Salah satunya kalangan mahasiswa yang notabennya mempunyai tingkat kebutuhan yang cukup tinggi terhadap informasi.

Media internet memang hadir sebagai wadah untuk referensi berbagai pengetahuan. Tujuannya adalah untuk memudahkan siapapun dalam mencari bahan-bahan demi kelancaran proses belajar mengajar. Namun sayangnya, fasilitas ini justru memunculkan sikap malas mahasiswa untuk mencari buku-buku berkualitas. Sebaliknya, media ini membuat mahasiswa menjadi generasi *easy going*, terima sesuatu secara instan, tanpa disertai dengan kerja keras.

Mungkin ada dosen yang kurang peduli atau tidak mengetahui kebiasaan mahasiswa yang mengambil secara instan bahan kuliah di internet. Jika ini terjadi, sungguh jadi citra buruk bagi kampus, oleh karena itu seorang dosen mesti paham teknologi informasi dan komunikasi ini, kalau perlu mencari tahu atau melacak apakah makalah atau tulisan tersebut sudah pernah ditulis oleh orang lain. Jika sudah pernah, maka dosen harus tegas memberikan sanksi pada mahasiswa yang berani menjiplak karya orang lain. Apabila perilaku seperti itu terus dibiarkan begitu saja, jelas mutu pendidikan akan menurun. Mahasiswa akan mengalami kelemahan intelektual dan menjadi sarjana tanpa ilmu.

2. Membaca Materi/Informasi di Luar Perkuliahan

Kimberly S. Young, menyebutkan bahwa kecanduan informasi internet (*information overload*) merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang menelusuri situs-situs informasi secara kompulsif.

Individu yang selalu mengisi waktu menggunakan internet dengan mencari data atau informasi yang disediakan oleh halaman-halaman pada internet (www). Sejumlah data yang tersedia pada *World Wide Web* dapat menimbulkan perilaku kompulsif yang menuju pada ketergantungan melakukan *web surfing* dan pencarian sejumlah data. Individu akan menghabiskan sejumlah waktu untuk mencari dan mengumpulkan data dari *web* dan mengatur informasi tersebut.⁷

Internet dan media sosial dengan segala kemudahannya diibaratkan seperti pisau bermata dua, ia bisa menjadi positif dan negatif, tergantung dari penggunaannya. Jika baik penggunaannya, maka baik pula yang akan didapat, seperti yang sudah disebutkan di atas yaitu membantu dalam memenuhi kebutuhan perkuliaan, memenuhi kebutuhan informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Sebaliknya, jika digunakan untuk yang tidak baik, tidak baik pula yang akan didapatkan.

Seperti hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, banyak mahasiswa yang mengaku pernah dan sering mengakses situs-situs di jejaring sosial yang tidak bermanfaat. Tidak bermanfaat yang dimaksud di sini adalah situs-situs yang tidak relevan dengan kebutuhan akademik dan diakui bahwa penggunaan tersebut membawa pada dampak negatif yang dirasakan oleh mahasiswa, yaitu menjadi tidak fokus pada sekitar, mengabaikan kebutuhan belajar sampai pada penurunan prestasi akademik. Ini dikarenakan penggunaan tidak disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga berdampak buruk bagi performansi akademik mahasiswa.

3. Berkomunikasi Melalui Media Sosial

Menurut Kimberly S. Young, berhubungan dalam dunia internet (*cyber-relational addiction*) merupakan salah satu bentuk kecanduan, yaitu

⁷Kimberly S. Young, "Internet addiction: the emergence of a new clinical disorder". Paper presented at the 104th annual meeting of the American Psychological Association, August 11, 1996. Toronto. <http://netaddiction.com/>, diakses 6 Oktober 2017

seseorang yang hanyut dalam pertemanan melalui dunia *cyber*. Individu yang selalu menghabiskan waktu menggunakan internet dengan membina hubungan baru dengan teman-teman yang baru saja ditemui dalam program *chatting, friendster, multiply, blog, e-mail*, atau situs hubungan pertemanan yang menimbulkan ketergantungan yang berlebihan terhadap hubungan *online* seperti di situs *facebook, twitter, instagram, path, snapchat*, dan lain-lain. Teman *online* menjadi lebih penting bagi individu dalam kehidupannya, daripada keluarga dan teman-teman dalam dunia nyatanya.⁸

Sekarang ini, kemudahan untuk mengakses internet, khususnya situs-situs jejaring sosial dan berbagai layanan pesan instant dapat dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat. Apalagi keberadaan *smartphone* yang sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Dari anak kecil sampai orang dewasa sudah menggunakan *smartphone*, baik itu di pedesaan maupun daerah perkotaan. Pada *smartphone* tersebut sudah menjadi keharusan untuk tersedianya aplikasi-aplikasi yang dapat memenuhi kebutuhan untuk membangun hubungan di dunia maya, seperti *facebook, twitter, instagram, path, snapchat*, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil riset yang dilansir oleh *Tribunnews* (2012)⁹ diketahui bahwa Indonesia termasuk dalam daftar negara dengan jumlah pengakses media sosial online *Facebook* dan *Twitter* terbesar, dimana berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian lembaga riset *Semiocast*,¹⁰ Indonesia berada di posisi 5 sebagai pengguna *Twitter*

⁸Kimberly S. Young, "Internet addiction: the emergence of a new clinical disorder". Paper presented at the 104th annual meeting of the American Psychological Association, August 11, 1996. Toronto. <http://netaddiction.com/>, diakses 6 Oktober 2017.

⁹Lihat dalam <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2012/07/31/semiocast-posting-twitter-jakarta-no-1-dunia-bandung-no-6?page=4> diakses pada 25 September 2017

¹⁰*Semiocast* merupakan sebuah lembaga riset media sosial yang berpusat di Paris, Prancis. Hasil riset ini dilakukan terhadap 383 juta akun yang dibuat sebelum tahun 2012, dengan memperhitungkan kriteria seperti lokasi yang disebutkan dalam profil, zona waktu, bahasa yang digunakan saat mengirimkan tweet, serta lokasi GPS

terbesar di dunia. Sedangkan untuk pengguna Facebook, Indonesia menduduki peringkat ke 4 dunia.

Hadirnya media sosial telah membawa banyak perubahan positif dalam cara individu berkomunikasi dan berbagi informasi. Namun juga membawa dampak negatif dan konsekuensi jangka panjang. Menurut Kuss & Griffiths seperti yang dikutip oleh Majorsy¹¹ dampak negatif atau konsekuensi yang muncul akibat media sosial online adalah munculnya masalah dalam berinteraksi, menurunnya keterlibatan individu di dunia nyata, buruknya performansi akademik, kurangnya privasi, serta menurunnya kesejahteraan individu. Ketergantungan teknologi seperti terhadap media sosial online setidaknya-tidaknya membawa tiga dampak negatif dalam kehidupan individu seperti munculnya masalah-masalah psikologis seperti depresi; *compromised performance* seperti berkurangnya produktivitas kerja dan performansi pendidikan, masalah sosial seperti perselisihan dalam perkawinan serta isolasi sosial. Selain itu, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan berlebihan dari media sosial online dapat berpotensi menyebabkan *addiction*.

Sebanyak 96 % mahasiswa mengaku merupakan pengguna media sosial, seperti *facebook, twitter, path, instagram*, dan juga pengguna layanan pesan instant yang sekarang sangat digandrungi masyarakat karena mempermudah kebutuhan berkomunikasi, yaitu WhatsApp, Blackberry Messenger (BBM), LINE, *snapchat, kakaotalk, WeChat*, atau berbagai media komunikasi media sosial lainnya. Sedangkan 4 % sisanya mengaku merasa enggan untuk menggunakan media komunikasi tersebut.

Di sini dapat dilihat bahwa, hampir keseluruhan mahasiswa tergiur oleh model berkomunikasi yang ditawarkan oleh berbagai aplikasi ataupun media yang sudah disebutkan di atas. Bahkan, penggunaan

¹¹Ursa Majorsy, dkk, *Kecanduan Internet Pada Mahasiswa*, dalam *Jurnal Fakultas Psikologi* (Universitas Gunadarma, Jawa Barat, tidak dipublikasikan), h. 6-7

media sosial dan layanan pesan singkat tersebut oleh mahasiswa menjadi tidak kenal waktu dan tempat. HP tersebut seperti sudah menempel di tangan mereka, semenit pun mereka merasa enggan untuk meninggalkan HP mereka. Di jalan, di kelas, di kamar mandi, pada saat makan, ketika mau tidur, bangun tidur. Sudah seperti rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan untuk membuka HP, berinternet ria, mengakses media sosial, mengecek pemberitahuan-pemberitahuan dari teman-teman dunia maya. Bahkan mereka cenderung tidak peduli dan tidak fokus pada hal-hal lainnya, seperti aktivitas yang seharusnya mereka jalankan yaitu perkuliahan.

Banyak juga terlihat fenomena para pelajar, khususnya mahasiswa yang lebih memilih untuk bermain HP dan mengakses media sosial ketimbang memperhatikan dengan benar proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Mereka lebih memilih untuk berkomunikasi di dunia maya ketimbang harus fokus pada pelajaran yang sedang diberikan oleh dosen. Ini justru menjadi sangat mengkhawatirkan jika terus-terusan dibiarkan. Tapi, yang semakin memperparah kondisi ini adalah ketika, para pengajar, dalam hal ini adalah dosen, bersikap acuh tak acuh terhadap perilaku mahasiswa yang mengakses media sosial ataupun layanan pesan singkat di tengah-tengah jam pelajaran. Tentu ini akan semakin membuka gerbang kebodohan bagi generasi muda. Dosen sudah sepatutnya dapat mengontrol jalannya proses belajar mengajar dengan baik, mengusahakan bagaimana agar proses perkuliahan dapat berjalan dengan kondusif dan dapat mencapai target dari tujuan perkuliahan yang diselenggarakan. Bukan malah membiarkan dan mengabaikan perilaku mahasiswa yang tidak fokus pada perkuliahan di dalam kelas karena terlena oleh "kesenangan" yang ditawarkan oleh dunia maya dan berbagai layanan pesan singkat.

Banyak dosen yang bermasa bodoh terhadap mahasiswa yang sering menggunakan internet dan mengakses media sosial, bahkan mereka merasa tidak keberatan dengan mahasiswa yang mengakses

media sosial, bahkan mereka membiarkan mahasiswanya untuk mengakses situs-situs di berbagai jejaring sosial dan berbagai layanan pesan singkat sebeb- bebasnya. Sikap ketidakpedulian inilah yang menjadikan mahasiswa semakin terlena dengan penggunaan berbagai jejaring sosial. Karena dunia maya tersebut lebih menarik perhatiannya ketimbang belajar dan mengikuti proses perkuliahan, ditambah lagi minimnya pihak-pihak yang memberitahu mereka tentang ketidakbenaran pada perilaku yang mereka tunjukkan, dalam hal ini adalah kecenderungan menggunakan internet untuk mengakses situs-situs jejaring sosial secara berlebihan, dalam artian tidak kenal waktu, tempat, dan batasan-batasan lainnya.

B. Internet dan Penurunan Minat Belajar Mahasiswa

Said Hasan Basri¹² dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siapa saja dapat menjadi ketagihan atau berlebihan dalam menggunakan internet, termasuk juga mahasiswa. Jika sudah kecanduan, maka mereka itu bisa menjadi *introvert*, dan sulit berkomunikasi dengan orang-orang yang di sekitarnya. Bahkan masalah lainpun bisa muncul, sebagaimana fenomena yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak mahasiswa yang malas kuliah tetapi bersemangat untuk bermain *game online*, prestasi-nya pun menurun karena terlalu sering sekali membolos. Bahkan banyak yang menghabiskan uang kebutuhan pokoknya demi kepuasannya dalam bermain *game online* di warnet.

Atau, banyak juga yang terlena dengan hubungan komunikasi yang terbangun dalam dunia maya, seperti yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Penggunaan media sosial yang berlebihan, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path* dan lainnya, cenderung membuat masyarakat khususnya mahasiswa, memenjara dirinya sendiri –dengan sukarela– dalam dunia maya yang sering disebut sebagai dunia tanpa batas.

¹²A. Said Hasan Basri, "Kecenderungan...", h. 411

Kecenderungan ini, dalam penelitian Merkerk¹³ disebut dengan *Cyber-relation addiction* adalah sebuah fenomena kecanduan dimana individu terlibat atau menjalin interaksi sosial dengan menggunakan media online seperti situs jejaring sosial, ruang chatting maupun pesan online. Melalui pertemanan di dunia *cyber*, tak jarang individu terlibat dalam suatu hubungan online. Terkadang tanpa disadari hubungan online yang terjalin menjadi lebih penting daripada kehidupan nyata. *Facebook, Myspace, Twitter*, hingga *Whatsapp* merupakan media sosial online yang saat ini sering digunakan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalin hubungan online. Salah satu dampak yang ditimbulkannya bagi kalangan mahasiswa adalah buruknya performansi akademik.

Berdasarkan penelitian Young yang dikutip oleh Widiani dkk,¹⁴ dikatakan bahwa adanya fasilitas internet yang dapat diakses dengan mudah pada dunia akademik dimaksudkan sebagai pendukung kegiatan akademik seperti penelitian dan kemudahan mengakses perpustakaan internasional. Alasan tersebut mendasari diadakannya jasa internet di dalam lingkungan kampus. Kenyataannya 58% mahasiswa mengalami penurunan dalam kebiasaan belajar, penurunan *ranking*, membolos atau mendapatkan masa percobaan disebabkan karena penggunaan internet yang berlebihan. Hal tersebut disebabkan karena pelajar mengakses aplikasi yang tidak relevan dengan pelajaran.

Banyak mahasiswa yang sering mengakses jejaring sosial atau layanan pesan instant, yang membuat penggunaan ini menjadi negatif adalah ketika akses ini dilakukan pada saat sedang menjalani kegiatan perkuliahan di kelas. Ini membuat mereka mengabaikan penyampaian

¹³G. Meerkerk, Eijnden, & Garretsen, "Predicting Compulsive Internet Use: It's All about Sex!", in *CyberPsychology & Behavior*, 9(1), (2006), h. 95-103

¹⁴Herliana Siwi Widiani, Sofia Retnowati, dan Rahmat Hidayat, "Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet", dalam *Jurnal Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 1, No. 1, (2004), h. 7

materi perkuliahan oleh dosen. Bahkan banyak dari mereka yang lebih memilih untuk mengakses situs-situs jejaring sosial daripada memusatkan perhatian pada kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Keterlenaan dalam menggunakan media sosial ini berdampak pada hilangnya fokus saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Intensitas mengakses jejaring sosial yang berlebihan juga berdampak pada munculnya rasa malas untuk belajar. Bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan akan membuat waktu mahasiswa tersita, termasuk porsi waktu yang seharusnya diperuntukkan untuk kegiatan belajar. Semua ini berujung pada penurunan prestasi akademik mahasiswa.

Apalagi ketika perilaku seperti ini dibiarkan begitu saja oleh beberapa dosen. Mereka memilih acuh tak acuh ketika mahasiswanya tidak memperdulikan perkuliahan dan malah lebih memilih untuk “berselancar” di dunia maya. Tentu ini akan memperburuk kondisi generasi muda saat ini. Remaja merupakan generasi muda yang hidupnya masih belum stabil, masih serba “coba-coba”, apalagi ketika mereka ditawarkan sebuah hasil dari kecanggihan teknologi yaitu berupa *gadget*, yang mana dengan *gadget* tersebut mereka mampu memiliki “dunia” dalam genggamannya, bisa berkomunikasi dengan siapapun dengan mudah, mampu menjalin pertemanan dengan siapapun di berbagai negara, bisa mendapatkan berbagai informasi yang diinginkan dan dibutuhkan, bisa mengetahui hal-hal yang bahkan tidak pernah diketahui sebelumnya. Tentu saja mereka akan tergiur untuk mencoba dan kemudian akan ketagihan.

Banyak juga dosen yang memilih untuk mengabaikan mahasiswa yang tidak memfokuskan diri pada kegiatan belajar mengajar di kelas meskipun mereka sibuk mengakses internet dan membuka media sosial. Ini tentu akan membuat para mahasiswa semakin menurun dalam bidang performansi akademiknya karena terlena dengan penggunaan internet dan media sosial. Yang mereka butuhkan adalah pihak-pihak yang dapat memberitahukan kepada mereka apa yang salah dan apa yang benar,

mana yang baik dan mana yang tidak, mana batasan yang seharusnya tidak mereka lewati. Jika para mahasiswa ini tidak diberitahu maka mereka akan terus terjebak dalam pusaran kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Selain diberitahu, generasi muda ini juga membutuhkan contoh baik yang dapat mereka teladani sehingga dapat menjadi pelajaran dalam keseharian para mahasiswa tersebut.

Sudah menjadi fakta umum mengenai fakta bahwa pengaruh yang akan ditimbulkan jika terlalu berlebihan dalam mengakses internet dan media sosial, salah satunya adalah mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan minat belajar mahasiswa, dan menyebabkan menurunnya prestasi akademik mahasiswa. Menghabiskan waktu hanya untuk selalu aktif di media sosial sudah jelas mengurangi waktu belajar atau bahkan menghilangkan waktu belajar. Sehingga mereka hanya termotivasi untuk menjadi "hits" bukan menjadi pelajar yang pintar. Penggunaan media sosial harusnya dimanfaatkan sebaik mungkin, bukan berarti tidak boleh aktif di media sosial namun harus diingat kewajiban sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Jadikanlah media sosial hanya sebagai selingan di waktu senggang, bukan sebagai prioritas, sehingga pendidikan dan dunia sosial dapat berjalan dengan seimbang. Bahkan hadirnya media sosial dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanpung kreatifitas, misalnya mempublikasikan hasil tulisan di blog dan sebagainya yang memberikan manfaat positif serta member informasi yang bermanfaat kepada orang banyak.

C. Internet Cerdas untuk Mahasiswa

Sudah seharusnya mahasiswa diarahkan untuk cerdas menggunakan internet. Kalau memungkinkan, arahan ini dilakukan sejak dini, karena sekarang ini internet telah dikenal oleh semua kalangan umur, dari anak-anak sampai orang tua. Media internet adalah pisau bermata dua, satu sisi positif jika digunakan untuk kepentingan mendapatkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan dunia

maupun akhirat. Di sisi lain, internet bisa menjadi sangat berbahaya, apalagi internet dikenal sebagai dunia tanpa batas. Banyak informasi-informasi yang cenderung menyesatkan. Video-video yang berisikan kekerasan dan pornografi yang dapat merusak otak penggunanya. Bahaya terbesar menanti bagi orang-orang yang tidak mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi ini.

Muncul sikap lalai, malas, tidak mampu mengembangkan pemikiran, ini semua akan menjadi ancaman jika internet dengan segala macam yang ditawarkan di dalamnya telah mempengaruhi seseorang. Belum lagi dampak dari pornografi dan penyimpangan lainnya yang mungkin didapatkan akibat salah menggunakan internet.

Kebanyakan mahasiswa di negara kita mengakses internet hanya untuk hiburan semata. Sementara di negara lain, sementara di negara lain internet dimanfaatkan untuk mencari berbagai ilmu pengetahuan dan dasar penemuan teori baru. Seharusnya internet bisa dimanfaatkan sebagai media belajar, alat untuk mencari pengetahuan, bukan malah dipergunakan untuk “kesenangan” semata. Seorang mahasiswa seharusnya disibukkan dengan pencarian ilmu pengetahuan, bukan sibuk dengan *game*, *chatting*, atau melihat tontonan-tontonan tidak bermanfaat dan tidak mendidik di youtube. Meskipun ada waktu tersendiri yang bisa dimanfaatkan untuk bersantai dengan *game* dan *chatting*, tapi ini menjadi tidak benar jika dipergunakan secara berlebihan.

Dikarenakan internet seseorang mengabaikan kehidupan sosial di dunia nyata, mereka lebih nyaman berada di dunia maya dengan segala kemudahan akses yang diberikan seperti *instant messaging*, *chatting*, facebook ataupun twitter. Mereka bisa menghabiskan waktu terlalu lama hanya untuk duduk di depan meja komputer, laptop atau *smartphone* untuk berselancar di dunia maya, dan melupakan kehidupan di dunia nyata, seperti kegiatan akademik. Maka dari itulah, untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, sebagai pengguna kita harus lebih berlaku cerdas dalam menggunakan internet. Berinternet cerdas

adalah bagaimana seorang pengguna internet dapat mengelola dan memanfaatkan teknologi internet secara bijak disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak melanggar etika dan kode etik berinternet.

Teknologi informasi dan komunikasi sudah ada sejak zaman modern.¹⁵ Teknologi tersebut biasa dikenal dengan komputer, internet dan lain-lain. Komputer sejak dulu sudah sering digunakan di semua kalangan, di kalangan pelajar sekarang juga sudah banyak yang menggunakan komputer untuk pelajaran, dan alat canggih tersebut juga sudah sangat bermanfaat bagi orang-orang yang pekerjaannya bersangkutan-paut dengan alat tersebut. Apa lagi sekarang juga sudah ada alat komputer yang lebih praktis dibawa kemana-kemana yaitu laptop. Laptop tidak hanya digunakan orang-orang penting saja, pelajar pun memakai laptop untuk proses belajar mengajar.¹⁶

Di samping komputer yang begitu sangat bermanfaat itu, sekarang juga sudah ada internet. Internet adalah sebuah jaringan komputer yang digunakan untuk mencari sebuah informasi yang ingin kita ketahui. Di dalam internet kita bisa *surfing* mengenai beberapa hal, misalnya sebagai inspirasi untuk belajar mengenai pelajaran, dan masih banyak lagi yang bisa kita lakukan. Di jaringan internet kita juga bisa mendunia, misalnya ingin mengetahui mengenai Negara lain atau informasi-informasi mengenai Negara tersebut. Internet sangat bermanfaat apabila kita bisa menggunakannya dengan baik.

PENUTUP

Disebutkan bahwa salah satu pengguna internet terbanyak yang termasuk dalam kalangan remaja dan dewasa awal adalah mahasiswa.

¹⁵Darimi, I. (2017). Information And Communication Technologies Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Era Teknologi Informasi. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 111-121.

¹⁶Agung Slamet Kusmanto, *Penggunaan Media dan Teknologi Dalam Membentuk Karakter Cerdas Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Teknologi Tahun 2015), h. 102

Mahasiswa adalah siswa yang belajar di akademi atau perguruan tinggi. Kebutuhan akan informasi dan hiburan yang tinggi disertai kemudahan untuk mengakses internet menjadikan mahasiswa memiliki kecenderungan untuk mengalami kecanduan internet yang tinggi. Sekarang ini, siapa saja dapat menjadi ketagihan atau berlebihan dalam menggunakan internet, termasuk juga mahasiswa. Jika sudah kecanduan, maka mereka itu bisa menjadi *introvert*, dan sulit berkomunikasi dengan orang-orang yang di sekitarnya. Bahkan masalah lainpun bisa muncul, sebagaimana fenomena yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari

Banyak mahasiswa yang malas kuliah tetapi bersemangat untuk bermain *game online*, prestasi-nya pun menurun karena terlalu sering sekali membolos. Bahkan banyak yang menghabiskan uang kebutuhan pokoknya demi kepuasannya dalam bermain *game online* di warnet. Banyak juga yang terlena dengan hubungan komunikasi yang terbangun dalam dunia maya, seperti yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Penggunaan media sosial yang berlebihan, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path* dan lainnya, cenderung membuat masyarakat khususnya mahasiswa, memenjara dirinya sendiri –dengan sukarela– dalam dunia maya yang sering disebut sebagai dunia tanpa batas.

Sudah seharusnya mahasiswa diarahkan untuk cerdas menggunakan internet. Dikarenakan internet seseorang mengabaikan kehidupan sosial di dunia nyata, mereka lebih nyaman berada di dunia maya. Mereka bisa menghabiskan waktu terlalu lama hanya untuk duduk di depan meja komputer, laptop atau *smartphone* untuk berselancar di dunia maya, dan melupakan kehidupan di dunia nyata, seperti kegiatan akademik. Maka dari itulah, untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, sebagai pengguna kita harus lebih berlaku cerdas dalam menggunakan internet. Berinternet cerdas adalah bagaimana seorang pengguna internet dapat mengelola dan memanfaatkan teknologi internet secara bijak disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak melangar

etika dan kode etik berinternet. Di jaringan internet kita juga bisa mendunia, misalnya ingin mengetahui mengenai Negara lain atau informasi- informasi mengenai Negara tersebut. Internet sangat bermanfaat apabila kita bisa menggunakannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, A. S. H. (2014). Kecenderungan Internet Addiction Disorder Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Ditinjau Dari Religiositas. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 407-432.
- Agung Slamet Kusmanto, *Penggunaan Media dan Teknologi Dalam Membentuk Karakter Cerdas Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Teknologi Tahun 2015).
- Darimi, I. (2017). Information And Communication Technologies Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Era Teknologi Informasi. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 111-121.
- G. Meerkerk, Eijnden, & Garretsen, "Predicting Compulsive Internet Use: It's All about
- Rahmat, H. S. W. S. R. (2012). Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 1(1), 6-16.
- Novianto, I. (2011). Perilaku Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa. *Surabaya: Universitas Airlangga*.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441-451.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005).
- Kimberly S. Young, "Internet addiction: the emergence of a new clinical disorder". Paper presented at the 104th annual meeting of the American Psychological Association, August 11, 1996. Toronto. <http://netaddiction.com/>, diakses 6 Oktober 2017.
- Sex!", in *CyberPsychology & Behavior*, 9(1), (2006). Arifin, Ahmad. (ed). 2009. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Majorsy, U., Pratiwi, C. D., Saputra, M., Manurung, U., Rini, Q. K., & Rahardjo, W. Kecanduan Internet Pada Mahasiswa.
- Zainuddin, Z. (2006). Pola Pemanfaatan Internet oleh Mahasiswa Program Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. *PUSTAKA*, 2(1), 37-48.